

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA
MATERI PEMBUATAN BATIK TULIS MENGGUNAKAN MODEL
PENDEKATAN PROJECT BASED LEARNING MELALUI
LANGKAH 4 M DAN 5 P SISWA KELAS VII F
SMP NEGERI 1 TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN
SEMESTER GENAP TAHUN 2015 / 2016¹**

oleh: Kristanto,² Suwandi³
email: *ristant_01@yahoo.co.id*

Abstract

This research aim to increase motivation and value of knowing the results of the study of art and culture grade VII F SMP Negeri 1 Tegowanu Grobogan batik material using the model of learning project based step 4 M and 5 P on even-numbered years semester lesson 2015/2016. This is a classroom action research conducted by teachers as well as researchers in every meeting is assisted by one person observer. Subjek this action research were teacher and students of class VII F Negeri 1 Grobogan Tegowanu second semester of academic year 2015/2016. The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of three meetings. Technique data collecting is done through observation, questionnaire, documentation and learning outcomes.

The results showed an increase in students' learning outcomes Cultural Arts class VII Tegowanu F Negeri 1 Grobogan after the holding action in the form of learning with models Project Based Learning through step 4 M and 5 P. M Learning activities include teacher preparation and siswa dalam start learning, grouping, discussion of materials, execution learning through theory and practice, the inference materials and assignments as well as the preparation of the material berikutnya. Hasil observation indicates the number of students who are motivated when learning is 91.44%. Arts learning outcomes batik technique shows the average daily practice mastery of 80.00 and the number of students who completed the study reached 97.37%.

Above data analysis, it is known that the indicators of success has been achieved, so the researchers concluded that (1) the model of project-based learning through step 4 M and 5 P can improve learning outcomes Cultural Arts grade students of SMP Negeri 1 Tegowanu material batik second semester of academic year 2015 / 2016; and (2) model project based learning can improve learning outcomes Cultural Art Education students of class VII F SMP Negeri 1 Tegowanu material batik second semester of the 2015/2016 academic year.

Keywords: *Motivation, learning achievement, Project based learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan nilai hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan materi batik tulis menggunakan model *project based learning* menggunakan langkah 4 M dan 5 P pada semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti dalam setiap pertemuannya dibantu oleh satu orang pengamat. Obyek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VII F Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, tiap siklusnya terdiri atas tiga pertemuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VII F Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan setelah diadakan tindakan berupa pembelajaran dengan model *Project Based Learning* melalui langkah 4 M dan 5 P. Pembelajaran meliputi kegiatan

¹ Hasil Penelitian Tahun 2016

² Dosen FIP UPGRIS

³ Dosen FPBS UPGRIS

persiapan guru dan siswa dalam memulai pembelajaran, pengelompokan, pembahasan materi, pelaksanaan pembelajaran melalui teori dan praktik, penyimpulan materi dan penugasan serta persiapan pada materi berikutnya. Hasil observasi menunjukkan banyaknya siswa yang termotivasi pada saat pembelajaran adalah 91,44 %. Hasil belajar Seni Budaya membuat teknik tulis menunjukkan rata-rata penguasaan Praktik sebesar 80.00 dan banyaknya siswa yang tuntas dalam pembelajaran mencapai 97.37 %.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa (1) model pembelajaran project based learning melalui langkah 4 M dan 5 P dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas SMP Negeri 1 Tegowanu materi batik tulis semester genap tahun pelajaran 2015/2016; dan (2) model pembelajaran project based learning dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Seni Budaya siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Tegowanu materi batik tulis semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Hasil belajar, Pembelajaran *Project Based learning*

PENDAHULUAN

Perbaikan kualitas pendidikan sampai saat ini tidak akan pernah berhenti. Supriyanto (2007) menjelaskan bahwa tuntutan untuk penyesuaian dunia usaha juga harus di sesuaikan dengan kualitas pendidikan yang ada. Tujuan pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama sebagaimana yang diamanatkan dalam Permen No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi adalah “agar siswa dapat memahami konsep dan pentingnya seni budaya, menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, menampilkan kreativitas melalui seni budaya, menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal regional, maupun global. Pendidikan seni sebagai *aesthetic needs* memiliki fungsi yang esensial dan unik, sehingga mata pelajaran ini tidak dapat digantikan dengan mata pelajaran lain. Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian, baik secara filosofis, psikologis maupun sosiologis ditemukan bahwa pendidikan seni memiliki keunikan peran atau nilai strategis dalam pendidikan sesuai perubahan dan dinamika masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, seni budaya dijadikan sebagai salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting. Hal ini ditunjukkan dengan kajian etika dan estetika, yang tidak dimiliki oleh karakteristik mata pelajaran lain. Mata Pelajaran Seni Budaya diberikan pada semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Sebagai perwujudan pencapaian tujuan pembelajaran Seni Budaya, belajar merupakan proses aktif dan kreatif yang memerlukan dorongan dan bimbingan dalam penguasaan hasil belajar siswa. Kenyataan di lapangan pada saat ini, meskipun Seni Budaya merupakan pengalaman estetika dasar yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, namun pelajaran yang paling tidak disenangi bagi siswa, karena Seni Budaya bagi sebagian siswa dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan rumit, sehingga membutuhkan proses yang sangat panjang, dan belum menjamin untuk memiliki kemampuan yang maksimal dalam mempelajari seni budaya. Dengan Kata lain siswa dalam pengetahuan dasar seni budaya masih kurang. Oleh karena itu, ketidakmampuan sering menimbulkan kejenuhan dan kesulitan belajar terutama di dalam menganalisis secara sederhana untuk memecahkan masalah dalam bentuk tugas praktik. Akibatnya prestasi belajar siswa cenderung lebih rendah dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai suatu contoh materi pembelajaran Seni Budaya dalam materi seni rupa

sub materi batik tulis, sangat sulit dan sangat menghabiskan waktu, tenaga, finansial, dan pikiran.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka dapat dikatakan salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar Seni Budaya (seni rupa) materi batik tulis, adalah adanya pemilihan metode pembelajaran yang kurang memberikan penerdayaan dari potensi siswa dan karakteristik bidang studi itu sendiri, dalam kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada guru sehingga pembelajaran kurang bermakna yang akhirnya tujuan belajar belum optimal.

Salah satu bidang garapan pembelajaran Seni Budaya yang memegang peranan penting ialah pengetahuan konsep yang menunjuk pada pemahaman dasar dan keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Suatu jenis keterampilan Seni Budaya adalah proses berkreasi. Keterampilan ini dapat dilihat dari kinerja siswa yang dapat berkembang dan ditingkatkan melalui pengerjaan tugas

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pendidikan Khususnya Seni Rupa sub materi batik tulis di Sekolah Pertama (SMP), ternyata guru dalam keterampilan memilih model dan metode belum dapat mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Hal ini dikarenakan model pembelajaran termasuk juga metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat dan guru terbiasa dengan menggunakan strategi ekspositorik pembelajaran secara klasikal. Pada dasarnya siswa, mempunyai kemampuan dan cara belajar yang berbeda. Dalam pembelajaran klasikal guru memperlakukan siswa dengan cara yang sama, sehingga perbedaan kemampuan dan cara belajar siswa kurang mendapat perhatian dari guru. Pembelajaran secara klasikal memang perlu dilakukan dengan siswa dan menyadari bahwa tidak semua kebutuhannya dapat dipenuhi, namun harus dicari alternatif cara lain agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan cara yang dipilihnya.

Dalam proses belajar mengajar guru harus memilih strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu strategi itu harus mengetahui teknik-teknik penyajian yang disebut pembelajaran. Pembelajaran hendaknya diupayakan oleh pendidik secara sistematis untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar". Metode adalah cara kerja yang konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Banyak metode yang dikenal misalnya : metode Ceramah, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi, Demonstrasi, Bermain Peran, Eksperimen, Widya Wisata, Latihan, Simulasi, Kerja *Project Based Learning* dan simulasi. Guru profesional harus dapat memilih model pembelajaran dan metode yang tepat untuk pembelajaran khususnya Seni budaya dengan ketepatan metode yang diterapkan oleh guru, diharapkan aktivitas guru dan siswa lebih aktif sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu model dan metode yang cocok untuk pembelajaran Seni Budaya adalah model yang dalam kegiatannya cenderung melakukan banyak tugas praktik, yaitu model *Project Based Learning*. Model pembelajaran ini di pandang tepat karena memungkinkan siswa dapat selalu belajar dan bekerja atau mengerjakan tugas praktik secara *Project Based Learning* dalam mencari pengalaman belajarnya.

Model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran Seni Budaya dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa kelas VII F dalam proses belajar,

bila siswa dalam memahami berbagai konsep dan tentang keterampilan atau psikomotorik.

Raka Joni dan Unen (1984) menjelaskan “pesan terpenting dari metode Kerja *Project Based Learning* adalah pemecahan masalah melalui proses *Project Based Learning*”. Perlu ditegaskan bahwa *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Johson dan Johson (1984) menjelaskan “ada empat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan menjalin hubungan interpersonal”. Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam Kerja *Project Based Learning* dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama mercka. Interaksi semacam itu diharapkan dapat memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi semuanya. Di dalam pembelajaran dengan penerapan metode Kerja *Project Based Learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disapkan guru, melainkan bisa juga berinteraksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Kegiatan Kerja Kelompok memungkinkan siswa terlibat aktif dalam belajar sehingga tanggung jawab siswa dalam belajar juga menjadi lebih besar. Bekerja di dalam kelompok memungkinkan siswa untuk membangun kebiasaan bekerja sama, tenggang rasa dan saling menghargai. Di samping itu sifat kepemimpinan dapat berkembang karena bekerja dalam kelompok memerlukan seorang pemimpin kelompok.

Metode pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang terjadi adanya proses interaksi saling kerjasama, tukar informasi, pengalaman, mendapatkan pemecahan secara lisan dengan tujuan saling bertatap muka bersama-sama. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Seni Budaya Materi Batik Tulis Menggunakan Model *Project Based Learning* Melalui Langkah 4 M dan 5 P Siswa Kelas VII F SMP Negeri `1 Tegowanu Tahun Pembelajaran 2015/2016.”

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas SMP Negeri 1 Tegowanu, yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No. 4 Tegowanu, Grobogan.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016 selama 6 bulan yaitu antara bulan Januari- Juni 2016.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian tindakan ini adalah siswa VII F SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016 dengan jumlah 38” orang yang terdiri atas 18 siswa laki – laki dan 20 siswa perempuan.

Jenis Penelitian

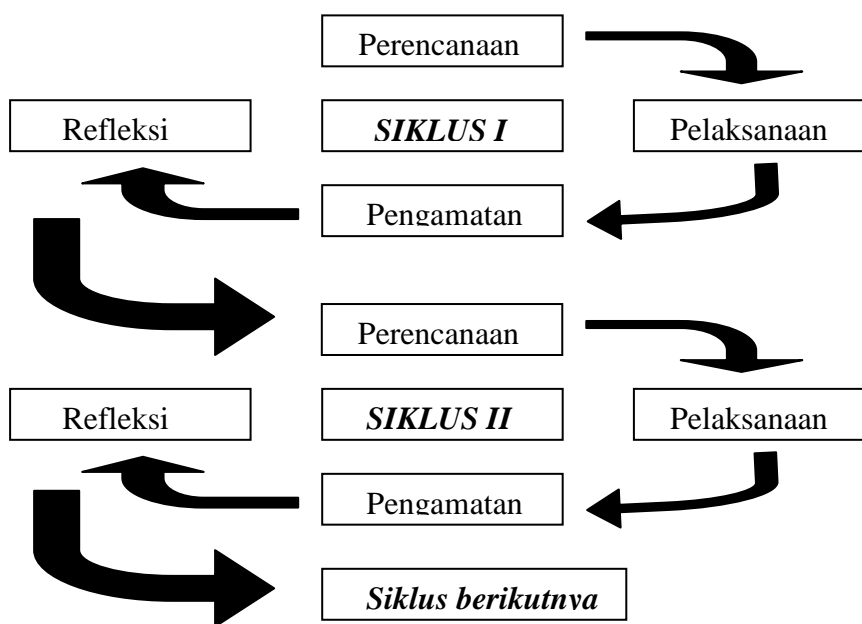
Jenis penelitian ini, adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action research*). Menurut Mulyasa (2007) adalah upaya untuk mencermati kegiatan belajar kelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Sedangkan menurut Danim (2002) bahwa penelitian ini dirancang dan diarahkan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Arikunto (2009) menjelaskan bahwa penelitian pada dasarnya untuk meningkatkan mutu belajar siswa serta aktivitas guru dalam mengajar.

Data dan Sumber Data

Moleong (2002) mengatakan bahwa sumber data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi ; kata-kata dan tindakan dari Guru, teman sejawat, siswa; dan dokumen atau arsip seperti arsip nilai praktik, dan tugas, foto dan data statistik.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Deskripsi alur siklus seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alur Siklus Kemmis dan Mc Taggart

Berdasar dari model siklus Kemmis dan Mc Taggart, Penelitian. tindakan kelas ini direncanakan 3 (tiga) siklus. Instrumen pengumpul data observasi, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu teknik penilaian hasil karya dan non tes.

1. Teknik Penilaian Tugas Praktik

Teknik penilaian hasil karya ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajarsiswa sesudah diadakan pembelajaran dengan model pembelajaran kelompok dan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Penilaian hasil karya dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II. Hasil dari penilaian hasil karya siklus I dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan tindakan siklus II. Penilaian hasil karya diberikan setelah setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran kelompok yang disertai perbaikan pembelajaran oleh guru. Penilaian yang kedua dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam pembelajaran Seni Budaya materi batik tulis dengan menggunakan pembelajaran kelompok.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes yang digunakan adalah pengamatan melalui lembar observasi. Observasi dilakukan padasaat berlangsungnya proses pembelajaran. Disamping itu juga observasi dilakukan terhadap peneliti untuk mengetahui sejauh mana peneliti telah melakukan hal-hal yang diharapkan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Sebelumnya peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran. Dalam observasi ini kedua orang ini mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan mencatat semua kejadian selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam pedoman/ lembar observasi adalah sebagai berikut

- a. Komitmen dalam menghadapi tugas
- b. Tekun dalam mengerjakan tugas praktik.
- c. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan
- d. Senang mengerjakan praktik tugas membuat karya.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya
- f. Mampu mengalokasikan waktu untuk mengerjakan tugas.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen penilaian hasil karya dan instrumen non tes. Instrumen hasil karya berupa tes praktik yang diberikan di setiap akhir siklus dan instrumen nontes berupa lembar observasi.

1. Instrumen penilaian hasil karya

Bentuk instrumen penilaian hasil karya yaitu berupa soal perintah mengerjakan tugas praktik mengenai batik tulis yang terdiri dari soal perintah tentang materi batik tulis sub mewarnai dasar, yang diberikan kepada siswa di setiap akhir siklus. Setiap soal dikerjakan oleh siswa, dianalisis dan skor akhir dari setiap soal digabung untuk mendapatkan skor keseluruhan. Dari jumlah skor keseluruhan ini kemudian diolah untuk mendapatkan nilai akhir yang selanjutnya nilai akhir inilah yang dianalisis apakah sudah memenuhi indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan dalam penelitian ini.

2. Instrumen Non Tes

Bentuk instrumen non tes yang digunakan adalah lembar observasi. Hal yang diamati dalam hal ini meliputi ;komitmen dalam menghadapi tugas, tekun dalam belajar, ulet dan

tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, senang mencari dan memecahkan masalah-masalah dapat mempertahankan pendapatnya, dan mampu mengalokasikan waktu untuk belajar dan praktik mengerjakan tugas. Pedoman observasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan keterlaksanaan pembelajaran Seni Budaya sub materi batik tulis dengan menggunakan model pembelajaran Project based Learning. Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, digunakan pedoman observasi motivasi belajar. Pedoman observasi motivasi belajar siswa berisi deskripsi-deskripsi tingkah laku siswa yang dapat menggambarkan kondisi motivasi belajar siswa. Pengamat menentukan siswa yang melakukan tindakan yang dideskripsikan pada pedoman observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan segala kejadian yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya materi Batik Tulis dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning. meliputi seluruh kejadian yang didengar, dilihat dan dialami untuk mendeskripsikan suasana kelas, interaksi guru dengan siswa serta interaksi antar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian tugas yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada akhir siklus I dan siklus II. Adapun langkah perhitungannya adalah dengan cara menghitung persentase jawaban benar yang dicapai setiap peserta didik yang dirumuskan sebagai berikut.

$$Np = \frac{Nk}{Nt} \times 100\%$$

Dengan:

Np = nilai prosentase

Nk = nilai yang didapat

Nt = nilai jika semua benar

Dari hasil perhitungan prosentase ini, penelitian dapat mengetahui sampai sejauh mana penguasaan setiap siswa atas bahan yang telah diajarkan. Dengan kata lain, sejauh mana tingkat keberhasilan siswa atas bahan yang telah diajarkan ditinjau dari sudut kriteria keberhasilan belajar (indikator keberhasilan) yang diharapkan atau yang telah ditetapkan. Selain itu juga dari hasil perhitungan siswa dari masing-masing tes kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran inkuiri.

2. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif ini diperoleh dari data non tes yaitu observasi. Data observasi diambil dari pengamatan terhadap kegiatan siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Motivasi dan hasil belajar Seni Budaya VII F SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan masih terbilang masih rendah. Dari hasil kajian terhadap dokumentasi catatan siswa diperoleh dari 38 siswa di kelas VII F SMP Negeri 1 Tegowanu, sebagian besar siswa tidak tepat waktu menyelesaikan tugas, keaktifan siswa di kelas kurang, kemampuan kerja sama secara individu dengan teman kurang serta kemampuan bertanya dan menjawab siswa rendah serta motivasi belajar yang rendah sekitar 55,25%. Selama pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa diukur berdasarkan hasil pengamatan aktifitas siswa pada saat implementasi pembelajaran Project Based Learning berlangsung. Hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Data hasil observasi motivasi belajar siswa dianalisis sebagai berikut:

- a) Menghitung banyaknya siswa dalam kelas yang termotivasi(melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati) pada saat pembelajaran berlangsung
- b) Kemudian jumlah siswa yang termotivasi dipersentasekan dengan rumus:
jumlah siswa

$$\text{Nilai motivasi} = \frac{\text{jumlah keseluruhan siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Selama pembelajaran berlangsung, kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas diukur berdasarkan indikator-indikator yang ditentukan pada lembar pengamatan. Bagaimana kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran inkuiri tersebut dan melaksanakan indikator tersebut atau tidak. Sehingga kemampuan guru dinilai baik apabila indikator yang telah ditentukan dalam lembar observasi dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik.

Indikator Keberhasilan

- 1) Meningkatnya motivasi belajar siswa yang dapat dilihat dari persentase hasil observasi motivasi belajar. Pada setiap aspek motivasi, banyaknya siswa yang berkategori tinggi telah mencapai $\geq 75\%$ serta banyaknya siswa yang berkategori tinggi dalam keenam aspek motivasi telah mencapai $\geq 75\%$
- 2) Meningkatnya rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan banyaknya siswa yang tuntas (nilai \geq KKM yaitu 75) telah mencapai $\geq 85\%$ (d disesuaikan dengan standar ketuntasan yang berlaku di SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan).

Pada saat guru menyampaikan materi, siswa cenderung ramai dan berbicara dengan teman sebangkunya. Hal tersebut terjadi karena guru belum melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Disamping itu guru juga belum memanfaatkan media pembelajaran yang ada secara baik dan memadai. Sehingga siswa merasa tidak atau kurang berminat mengikuti pembelajaran Seni Budaya materi batik tulis, terasa membosankan.

Berdasarkan kajian tugas praktik ke-1 dari 35 siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan pada semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016, tercatat hanya 18 siswa atau 7,89 % siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata

penguasaan praktik sebesar 69,65. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Tabel 1):

Tabel 1. Hasil Belajar Seni Budaya Pra Siklus

No.	Aspek	Rerata	Keterangan
1	Nilai rata – rata penguasaan praktik	69,65	Indikator kinerja rata-rata 75 dengan ketuntasan \geq 85%
2	Ketuntasan belajar	7,89 %	belum tercapai

Deskripsi Hasil Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti telah menyusun instrument berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) 1 tentang praktik secara kelompok tentang teknik mencuci bahan kain batik, dan penerapan praktik mencuci kain bahan yang akan dijadikan kain batik tulis, mempersiapkan Lembar Kerja Siswa 1 yang akan digunakan untuk proses pembelajaran pertemuan 1. Disamping itu peneliti juga menyusun lembar observasi siswa yang akan digunakan pengamatan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan Pertama

Tindakan kelas siklus I dilaksanakan pada hari, Selasa, 1 Maret 2016, pada jam pelajaran ke 1 sampai 2 dimulai pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 08.40 di kelas VII F yang jumlah siswanya sebanyak 38 orang. Peneliti dibantu oleh 1 orang kolaborator untuk melaksanakan pengamatan dan 1 orang kamerawan yang bertugas mendokumentasi proses pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada tindakan siklus 1 ini adalah melakukan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelasnya. Guru memberikan pertanyaan lagi tentang apa itu teknik mencuci bahan kain untuk batik tulis. Dari beberapa siswa ada yang merespon dan tunjuk jari untuk menjelaskan apa itu teknik mencuci bahan kain untuk batik tulis. Guru menunjuk salah satu dari siswa yang tunjuk jari untuk memberikan jawabannya, dan mengembalikan jawaban itu kepada semua temannya untuk dimintai tanggapan, dan menurut pengamatan guru banyak siswa yang sudah mengerti. Kemudian guru memberikan penegasan tentang hal tersebut. Dari beberapa pertanyaan yang diberikan itu anak mulai tertarik dan antusias tentang materi yang akan disampaikan. Dari apersepsi itu, kemudian peneliti mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menyampaikan materi yang akan diajarkan yaitu mendeskripsikan teknik mencuci kain bahan batik tulis.

Langkah berikutnya peneliti memberikan penjelasan tentang model pembelajaran Project Based Learning yang akan digunakan dalam pembelajaran. Semua siswa tertuju dan memperhatikan penjelasan peneliti. Pada saat memberikan penjelasan, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Dalam mengerjakan tugas praktik peneliti membentuk kelompok tugas praktik tersebut yang terdiri dari atas 5 sampai 6 siswa. Karena dari ke 38 siswa maka dalam menentukan kelompok belajar berdasarkan urutan tunjukkan dari guru, karena akan terasa adil, dalam kelompok sebaran anak laki-laki dan perempuan akan mendekatiimbang, sehingga penyebaran kemampuan anak tiap kelompok dapat merata. Setelah semua siswa mengetahui kelompoknya mereka berkumpul sesuai dengan kelompok-kelompok yang telah dibentuk.

Kemudian peneliti membagikan Lembar Kerja Siswa 1 kepada setiap kelompok 1 tugas. Selama siswa belajar di dalam kelompok, peneliti berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok dan membantu secara proporsional kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan atau menyelesaikan tugas tersebut.

Di dalam kelompok, anggota saling berdiskusi untuk membahas langkah kerja yang diberikan kepada kelompoknya. Memang hampir semua kelompok mempunyai kendala yaitu ketidaktahuan langkah kerja yang diberikan oleh gurunya. Untuk itu guru berkeliling untuk menanyakan langkah kerja yang dianggap sulit dengan memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas yang dianggap sulit.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti juga mengadakan pengamatan yaitu pada saat siswa sibuk dalam diskusi. Peneliti meminta masing-masing kelompok untuk memilih salah seorang siswa untuk memimpin diskusi sebelum mengerjakan tugas praktik.. Untuk memperlancar jalannya diskusi, peneliti memberi motivasi agar semua siswa dalam kelompoknya berperan aktif dan mau mengemukakan idenya. Peneliti memberi bimbingan kepada kelompok diskusi yang mengalami kesulitan. Masing-masing kelompok diskusi mulai dapat mendiskusikan Lembar Kerja Siswa dengan baik.

Sesudah semua kelompok selesai mengerjakan lembar kerja, masing-masing kelompok mempraktikkan dalam kelompok di luar kelas. Selama praktik berlangsung, semua anggota kelompok yang lain memperhatikan, lalu menanggapi dan memberikan saran atas praktik yang ada. Kemudian peneliti mengkonfirmasi pekerjaan yang diberikan dan menegaskan teknik mencuci bahan kain batik yang benar. (kemudian bahan cucian kain tersebut dibentangkan dikeringkan tidak terkena sinar matahari menurut kelompok masing-masing).

Setelah selesai kegiatan belajar dan mengajar peneliti menyempatkan diri untuk berdiskusi dengan kolaborator tentang jalannya proses pembelajaran dan jalannya kerja kelompok maupun diskusi kelas yang berlangsung saat itu, dan minta masukan atau saran untuk perbaikan agar pertemuan berikutnya dapat terlaksana dengan lebih baik lagi.

2) Pertemuan Kedua

Tindakan kelas siklus I pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Maret 2016, pada jam pelajaran ke 1 sampai 2 dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 08.15 WIB di kelas VII F yang jumlah siswanya sebanyak 38 orang. Peneliti masih dibantu oleh 1 orang kolaborator untuk melaksanakan pengamatan dan 1 orang kamerawan yang bertugas mendokumentasi proses pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada tindakan siklus 1 pertemuan kedua ini adalah melakukan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan

pembelajaran di kelasnya. Peneliti memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih sama yaitu model pembelajaran Project Based Learning. Peneliti menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan yaitu menjelaskan mendesain bahan kain untuk batik tulis yang telah dikerjakan pada pertemuan pertama, dan tekniknya serta memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peneliti membentuk kelompok belajar sesuai kelompok pada pertemuan pertama, yang terdiri atas 5 sampai 6 siswa, kelompok yang telah terbentuk sesuai pada pertemuan sebelumnya.

Karena teknik penugasan yang diberikan guru kepada siswa adalah penerapan, maka konsep yang diberikan kepada kelompok adalah bagaimana memahami konsep mendesain bahan secara baik dan benar sehingga dalam mengerjakannya nanti tidak ada kesalahan. Kemudian peneliti membagikan Lembar Kerja Siswa 2 kepada setiap kelompok. Setelah adalah semua kelompok selesai menyelesaikan tugas yang diberikan, Salah satu dari kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah presentasi berakhir siswa dari kelompok lain diminta untuk menanggapi temannya yang maju. Kemudian di akhir pembelajaran guru memberikan tugas praktik kepada masing-masing kelompok untuk mengenai materi yang telah dilakukan.

Selain kolaborator yang memberi masukan kepada peneliti, siswa juga dimintai masukan untuk perbaikan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sehingga peneliti semakin memperoleh data yang lengkap dalam melakukan penelitian. Banyak masukan yang disampaikan oleh siswa, diantaranya tentang waktunya kurang lama, guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi, mereka takut salah mengutarakan pendapat, dan lain-lain. Hal ini akan dijadikan dasar peneliti untuk memperbaiki jalannya pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Maret 2016, pelajaran dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.15 WIB.. Kegiatan yang dilakukan adalah tugas siklus I materi mencanting bahan kain yang untuk dijadikan batik tulis. Secara kelompok, memperhatikan tayangan video tentang teknik mencanting yang benar, selesai melihat tayangan tersebut, lalu perwakilan dari masing-masing kelompok mempraktikkan dengan selebar kain kecil, secara bergantian, sesuai arahan gurunya. Setelah lancar menggunakan alat canting, dan bisa menuliskan malamnya di lembar kain kecil, lalu semua kelompok diberi waktu 45 menit menyelesaikan tugas praktik mencanting tersebut sesuai kelompoknya dengan arahan dan petunjuk dari gurunya menggunakan bahan kain yang lebar seluas 2 x 1 meter.

4) Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Maret 2016 dan pelajaran dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.15 WIB. Aktivitas seperti biasa pada pertemuan sebelumnya yaitu dengan mengkondisikan kelas seperti mengabsen siswa, menata tempat duduk, berdoa, dan guru guru mengadakan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan mengenai teknik mencanting. Guru memberikan penegasan kepada semua kelompok mengenai kegiatan pada pertemuan sebelumnya teknik mencanting yang benar. Teknik cantingan yang benar adalah tembus, tebal tipisnya cantingan harus sama, tidak putus hasil cantingannya, serta rapi hasil cantingannya. Setelah itu, semua kelompok mempraktikkan teknik cantingan yang benar melalui perwakilan

kelompok secara bergantian. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

5) Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari 22 Maret 2016 dan pelajaran dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.15 WIB. Aktivitas seperti biasa pada pertemuan sebelumnya, yaitu guru mengkondisikan kelas dengan mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Semua kelompok diberi kesempatan untuk menanyakan masalah yang dianggap sulit selama praktik pada pertemuan sebelumnya. Siswa bersama guru membahas masalah yang dianggap sulit dalam kegiatan praktik pada pertemuan sebelumnya. Guru memberi contoh praktik teknik mencanting ke dalam kain yang telah disediakan guru sendiri. Perwakilan siswa secara bergiliran dalam kelompok mempraktikkan teknik mencanting yang benar sesuai saran dari gurunya. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan kelima.

6) Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Maret 2016, pelajaran dimulai pukul 07.00 sampai 08.15 WIB. Kegiatan awal dimulai dengan mengkondisikan kelas, seperti mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebelum mengerjakan tugas praktik, siswa dalam kelompok mendiskusikan tentang kesulitan mencanting yang oleh dialami oleh masing-masing kelompok, sekitar 15 menit sampai 20 menit, dengan arahan guru yang mengajar. Setelah selesai diskusi kecil, masing-masing kelompok melanjutkan praktik mencanting, sebagai langkah akhir kegiatan mencanting. Praktik mencanting oleh masing-masing kelompok dikerjakan oleh tiap-tiap siswa dalam kelompok secara bergantian. Bagi siswa tiap kelompok yang tidak mendapat jatah giliran nyanting, tugasnya memegang kain yang dicanting, serta mengambilkan malam dalam canting. Dengan demikian, tidak ada siswa dalam kelompok yang lepas dari tugas atau *nganggur*. Semua pengerjaan tugas tersebut dilakukan secara bergiliran tanpa memandang jenis kelamin, ketua kelompok ataupun anggota, semua bekerja tanpa membedakan kedudukan kelompok. Kegiatan nyanting selesai, siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

7) Pertemuan ketujuh

Pertemuan ketujuh dilakukan pada hari Selasa, 5 April 2016. Pelajaran dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 08.15 WIB. Guru mengkondisikan kelas, melalui kegiatan berdo'a, mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa secara kelompok, mengerjakan Lembar Kerja Siswa mengenai konsep mewarnai motif dan tekniknya. Waktu yang disediakan 15 sampai 20 menit, kemudian masing-masing kelompok, melalui perwakilan kelompok, membacakan hasil diskusi. Guru menegaskan kembali mengenai materi hasil diskusi, setelah itu siswa secara kelompok mengerjakan tugas praktik dengan materi mewarnai motif pada kain yang telah dicanting. Semua anak pada masing-masing kelompok mengerjakan tugas mewarnai motif, sesuai dengan kesepakatan masing-masing

kelompok. Kegiatan selesai, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

8) Pertemuan kedelapan

Pertemuan kedelapan ini dimulai pada hari Selasa, 12 April 2016, proses pembelajarannya dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 08.15 WIB. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru mengkondisikan kelas melalui mengucapkan salam, berdoa, mengabsen, menata tempat duduk. Pelajaran dimulai, guru membagikan Lembar Kerja Siswa kepada tiap-tiap kelompok. Siswa dalam tugas, mengerjakan LKS mengenai materi mewarnai motif dan tekniknya. Pembahasan diskusi kelompok diberi waktu 15 sampai 20 menit. Perwakilan siswa dalam kelompok membacakan hasil diskusi, dan guru menegaskan kembali hasil diskusi dari kelompok. Masing-masing kelompok keluar kelas, mengerjakan tugas praktik memwarnai dasar sesuai dengan petunjuk hasil kesepakatan diskusi kelompok, dengan arahan guru pembimbingnya. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dilakukan.

c. Observasi Tindakan

Observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan dalam konteks penelitian tindakan kelas, untuk menghasilkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dalam kondisi kelas tertentu. Bersama kolaborator, peneliti mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yang meliputi pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Disamping itu pengamat juga mencatat segala peristiwa yang sedang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mendapatkan data yang cukup peneliti juga membuat catatan lapangan untuk dipadukan dengan hasil pengamatan kolaborator. Hasil pengamatan yang berupa catatan lapangan dijadikan masukan sebagai bahan refleksi dan didiskusikan bersama kolaborator.

Pada pengamatan aktivitas siswa ada beberapa aspek yang diamati terutama mengenai motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ada 6 aspek utama yang diamati pada motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keenam aspek itu meliputi: komitmen dalam menghadapi tugas, tekun dalam belajar, ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, senang mencari dan memecahkan masalah-masalah dalam tugas kerja kelompok, dapat mempertahankan pendapatnya, dan mampu mengalokasikan waktu untuk mengerjakan tugas praktik.

Setelah melakukan observasi motivasi pada siklus I diperoleh data bahwa pembelajaran kelompok pada kelas VII F SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan menunjukkan hasil yaitu sebesar 67,64%. Dari hasil tugas siklus I, hasil prestasi belajar penguasaan praktik tercatat 6 siswa atau 15,79 % siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata penguasaan praktik (psikomotorik) sebesar 72,82. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Tabel 2):

Tabel 2 Hasil Nilai Tugas Belajar Seni Budaya Siklus I

No.	Aspek	Rata-rata	Keterangan
1	Nilai rata – rata penguasaan konsep	72,82	Indikator kinerja rata-rata 75 dengan
2	Ketuntasan belajar	15,79 %	ketuntasan \geq 85% belum tercapai

d. Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil observasi siklus I, ternyata proses dan hasil belajar belum mencapai indikator yang diharapkan. Hal ini disebabkan berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Project Based Learning, baik permasalahan dari siswa maupun permasalahan dari pihak guru.

Permasalahan dari siswa diantaranya adalah beberapa siswa dalam kelompok belum memahami betul konsep mengenai teknik mencuci kain, mendesain, mewarnai motif, serta mewarnai dasar, sehingga masing-masing ketua kelompok mengalami kesulitan, dengan kata lain belum sesuai dengan kemampuannya. Hal ini menyebabkan kurangnya menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga dalam kerja kelompok ada beberapa siswa dalam kelompok yang tidak tahu akan tugasnya, sehingga pasif dan kurang bertanya pada kelompoknya serta idenya sangat terbatas, sehingga pada saat kerja praktik mereka kurang dapat mengerjakan tugas praktik yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini menyebabkan teman yang lain tidak bisa menerima kehadirannya, karena kurang bisa menangkap dan hasil kesepakatan kelompok sebelumnya. Permasalahan dari guru diantaranya adalah terlalu cepatnya penjelasan guru sehingga terdapat sebagian siswa dalam kelompok yang belum memahami konsep dan teknik mengenai materi dari pertemuan pertama, sampai pertemuan keenam, guru kurang memberikan motivasi siswa dalam belajar di kelompok dan kurang memperhatikan penggunaan waktu dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi, untuk mencapai indikator yang diharapkan yaitu ketercapaian nilai rata-rata kelas memperoleh nilai 72,82 dan ketuntasan kelas mencapai 15,79 %, maka dilakukan tindakan kelas siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan strategi, teknik dan metode yang lebih efektif untuk mencapai standar tersebut. Dengan cara menjelaskan kembali tentang materi Konsep dan Teknik Mencuci kain, Mendesain, Mewarnai motif dan Mewarnai dasar, serta menegaskan kembali agar dalam pembentukan kelompok betul-betul sesuai dengan kemampuannya, sehingga pada saat praktik kerja kelompok, dalam kelompok betul-betul menguasai dan tidak merasa minder, sehingga praktik kerja kelompok dapat hidup dan berjalan dengan lancar.

Deskripsi Hasil Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan pada siklus II, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2 tentang membuat teknik tulis mengenai konsep dan teknik serta penerapan penguncian warna, penglorotan malam, pembersihan malam dan pengemasan

hasil batik tulis dengan menyiapkan Lembar Kerja Siswa 3. Guru membagi kelompok belajar seperti pada siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan Pertama

Tindakan kelas pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 26 April 2016 pada jam pelajaran ke 1 sampai dengan 2, dari pukul 07.00 sampai 08.15 WIB di kelas kelas VII F yang jumlah siswanya sebanyak 35 orang, dengan indikator materi yang berbeda yaitu menerapkan teknik mengunci warna, menglorot malam, membersihkan malam, dan mengemas hasil batik tulis. Di sini peneliti masih menggunakan kolaborator yang sama. Dalam mengawali pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II, guru memberikan apersepsi lagi seperti pada siklus I. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu mendeskripsikan konsep dan teknik tentang konsep 4 P (penguncian warna, penglorotan malam, pembilasan dan pengemasan kain batik tulis) Setelah selesai memberi penjelasan guru memberikan Lembar Kerja Siswa 3.

Guru membagi kerja kelompok seperti pada kelompok pada siklus I. Guru menegaskan agar di dalam menentukan kelompok betul- betul sesuai dengan kemampuannya. Karena pada siklus I ada beberapa kelompok yang kurang sesuai dengan kemampuannya sehingga dalam kerja kelompok, mereka kurang aktif dan hanya mencatat dari hasil diskusi dikelompok.

Setelah masing-masing kelompok selesai membahas tugas LK, selanjutnya guru menyuruh masing-masing kelompok untuk keluar mempersiapkan media yang ada, dan mengerjakan tugas praktik materi penguncian warna. Karena pekerjaan ini sangat beresiko tinggi, maka pengerjaannya melalui perwakilan kelompok saja, akan tetapi tidak mengurangi kegiatan kerja kelompok. Selama kegiatan penguncian warna berlangsung, semua kelompok memperhatikan perwakilan kelompok mempraktikkan teknik mengunci warna. Waktu penguncian melalui perendaman kain berlangsung 6 sampai 12 jam. Pada waktu kegiatan praktik penguncian warna, semua kelompok diberi waktu oleh guru pembimbingnya, untuk menanyakan masalah yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Kemudian peneliti mengkonfirmasi jawaban yang diberikan dan menegaskan jawaban yang benar. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Mei 2016 pukul 07.00 sampai pukul 08.15 WIB bertempat di ruang kelas VII F. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mengkondisikan kelas, antara lain mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen dan menata tempat duduk. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebelum memulai praktik, guru memberikan waktu untuk bertanya mengenai teknik nglorot malam kepada semua kelompok. Guru menegaskan kembali teknik nglorot malam yang benar kepada semua kelompok. Kegiatan dimulai, semua perwakilan kelompok mempraktikkan teknik nglorot yang benar sesuai dengan bahan kain dari masing-masing kelompok. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dilakukan.

3) Pertemuan Ketiga

Tindakan kelas siklus II pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Mei 2016, pada jam pelajaran ke 1 sampai 2 dimulai pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 08.15 di kelas VII F yang jumlah siswanya sebanyak 38 orang. Peneliti masih dibantu

oleh 1 orang kolaborator untuk melaksanakan pengamatan dan 1 orang kamerawan yang bertugas mendokumentasi proses pembelajaran.

Pada tahap pendahuluan, peneliti menanyakan keadaan siswa, mengondisikan kelas antara lain mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen siswa, menata tempat duduk, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Semua siswa berada dikelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan teknik pembilasan bahan kain yang akan dilorot, terutama tentang permasalahan yang belum dipahami. Setelah waktu yang ditentukan untuk diskusi di kelompok berakhir. Masing-masing kelompok memaparkan teknik pembilasan yang benar kepada kelompok lain, kemudian guru menegaskan kembali hasil diskusi yang dibahas. Semua kelompok menuju ke depan kelas, dengan disaksikan oleh masing-masing kelompok mempraktikkan cara pembilasan sesuai dari arahan guru pembimbingnya, dan setelah itu semua bahan kain tersebut, dijemur dengan tidak terkena sinar matahari langsung. Peneliti juga membimbing siswa dan mendorongnya untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri dengan memanfaatkan pengalamannya sehingga mereka dapat mengembangkan pemikirannya yang dapat dipakai untuk menyelesaikan tugas-tugas praktik telah dan akan dikerjakan. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Mei 2016. Kegiatan yang dilakukan adalah pengemasan hasil karya batik tulis. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mengondisikan kelas, antara lain mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen dan menata tempat duduk. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sesuai waktu yang telah ditentukan, bersama kelompoknya masing-masing, mendiskusikan teknik mengemas karya yang telah dibuat menggunakan bahan plastik kemas. Semua kelompok mempraktikkan cara mengemas karya yang telah dibuat, dengan bimbingan guru. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil materi pembelajaran.

c. Observasi Tindakan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II dengan beberapa perbaikan dan dilakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran, diperoleh data bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran projec Based Learning pada kelas VII F SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan sudah menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu sebesar 97,37 %.

Sementara itu dari hasil tugas siklus II, prestasi belajar penguasaan psikomotorik tentang Penguncian warna, Penglorotan malam, Pembilasan, dan Pengemasan (4P), tercatat 37 siswa atau 97,37 % siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata penguasaan psikomotorik sebesar 80,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3 Hasil Belajar Seni Budaya Siklus II

No.	Aspek	Rata-rata	Keterangan
1	Nilai rata – rata penguasaan psikomotorik	80,00	Indikator kinerja rata-rata 75 dengan
2	Ketuntasan belajar	97,37 %	ketuntasan \geq 85% sudah tercapai

Pada siklus II ini, dengan motivasi, penjelasan dan bimbingan guru secara menyeluruh pembelajaran sudah meningkat. Dalam siklus ini telah memenuhi indikator yang diharapkan. Oleh karena itu pelaksanaan tindakan kelas sudah dirasa cukup, dan tidak akan dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi Tindakan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II dengan melalui beberapa perbaikan dengan guru menegaskan agar di dalam menentukan ketua kelompok, betul-betul sesuai dengan tanggungjawabnya, sehingga dalam menyelesaikan praktik pada masing-masing kelompok berjalan dengan baik. Pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran juga berjalan dengan baik, sehingga diperoleh data bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II rata-rata nilai kelas mencapai 80,00 dan ketuntasan belajar mencapai 97,37 %. Ini berarti tindakan kelas pada siklus II telah mencapai indikator yang diharapkan.

Pada siklus II ini, dengan memberi motivasi kepada siswa, serta penjelasan dan bimbingan yang terarah oleh peneliti, secara menyeluruh siswa sudah mempunyai keberanian untuk bereksprosi menuangkan ide dan gagasannya untuk menghasilkan karya yang terbaik. Walaupun masih dijumpai sedikit kekurangan pada saat siswa melakukan praktik mengerjakan tugas, namun hal ini masih dianggap sesuatu yang wajar.

Hal ini tidak menjadi masalah bagi peneliti dalam membuat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa. Sehingga secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II ini. Tampak tabel 4.3 untuk hasil belajar siswa setelah diadakan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Terbukti pencapaian hasil belajar siswa yang sudah memenuhi harapan peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini telah memenuhi indikator yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itu pelaksanaan tindakan kelas sudah dirasa cukup, dan tidak akan dilakukan tindakan berikutnya.

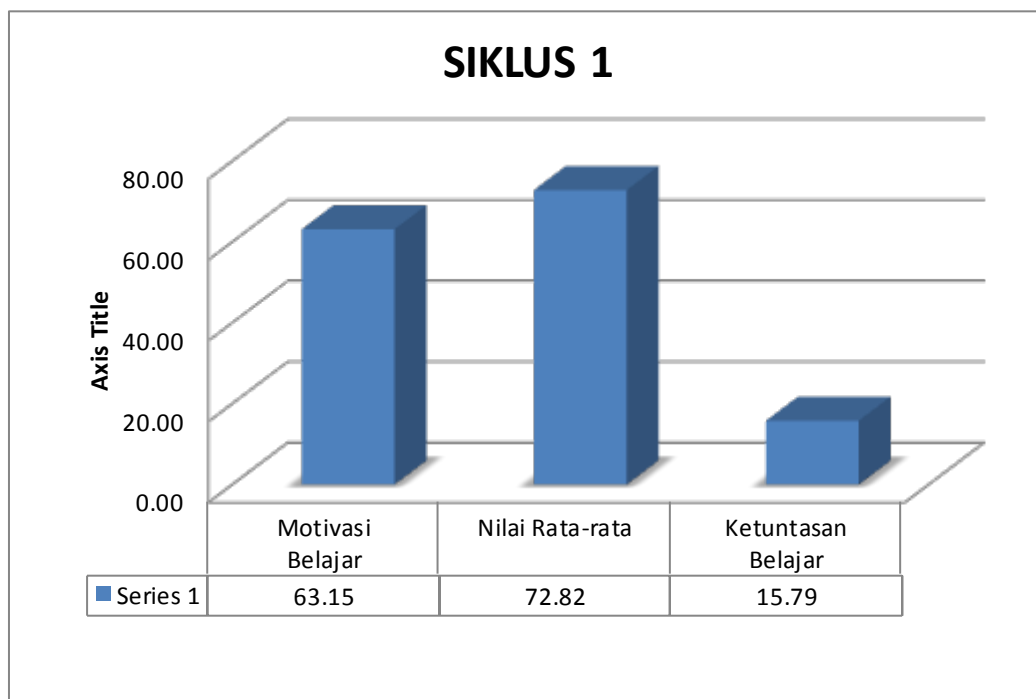
Hasil penelitian menunjukkan, motivasi dan prestasi belajar seni Budaya siswa kelas VII F mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Projec Based Learning* (PBL).

1. Pembahasan Siklus I

Pada siklus pertama, pembelajaran telah berlangsung dengan baik, sebagian besar siswa sudah cukup aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Siswa belajar melalui diskusi kelompok, dan praktik kerja kelompok, pembahasan LKS.

Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dikarenakan sebagian mengenai tugas siswa disibukkan dengan kerja sendiri-sendiri untuk mengerjakan lembar kerja dan langsung mengerjakan secara kelompok sehingga menyita waktu untuk menyelesaikan kegiatan yang lain. Pada pertemuan kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Projec based Learning* telah berjalan dengan baik. Para siswa sudah memahami dan terbiasa dengan model pembelajaran tersebut. Disamping siswa sudah bisa membagi waktu dengan baik dalam menyelesaikan tahapan-tahapan pembelajaran dengan baik seperti mengerjakan Lembar Kerja, diskusi kelompok dan praktik kerja kelompok. Hasil

analisis lembar observasi motivasi belajar seni Budaya diketahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati yaitu sebanyak 23 siswa atau 67,64%. Selain itu, dari hasil nilai tugas siklus I prestasi belajar penguasaan psikomotorik materi mencuci bahan kain, mendesain, mencanting, mewarnai motif, dan mewarnai dasar, tercatat 6 siswa atau 15,79 % siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata penguasaan psikomotorik sebesar 72,82. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini



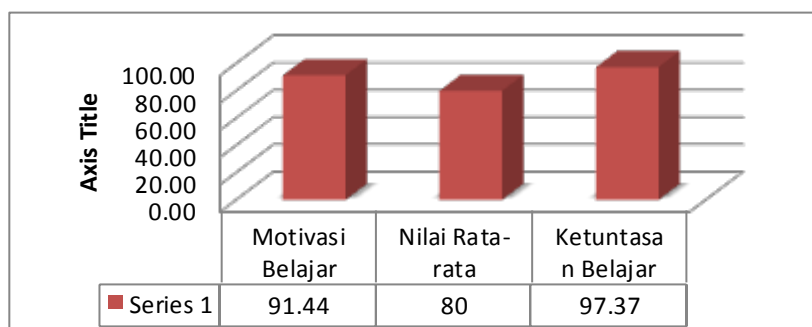
Gambar 1. Grafik Peningkatan Rerata Motivasi, Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

2. Pembahasan siklus II

Pada siklus kedua, pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Peneliti dan siswa telah melaksanakan pembelajaran sesuai yang diharapkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua, siswa sudah aktif dan terbiasa dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, mengerjakan LKS, presentasi kelas, dan pembahasan soal. Semua tahapan-tahapan kegiatan dalam model pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar, sehingga alokasi waktu yang tersedia dapat telaksana sesuai dengan yang telah direncanakan. Berdasarkan analisis data hasil observasi, motivasi belajar siswa dan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VII F mengalami peningkatan. Dari hasil analisis lembar observasi motivasi belajar, menunjukkan banyaknya siswa yang termotivasi pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar, siswa yang berkategori tinggi pada setiap aspek motivasi telah mencapai lebih dari 75% yaitu sebanyak 35 siswa atau 91,44 %. Selain itu, dari hasil tugas praktik siklus II prestasi belajar penguasaan

psikomotorik tentang materi mengunci warna, nglorot malam, pembersihan bahan batik, dan pengemasan hasil karya ada 37 siswa atau 97,37 % siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata penguasaan psikomotorik sebesar 80,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. : Grafik Peningkatan Rerata Motivasi, Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

3. Pembahasan Antarsiklus

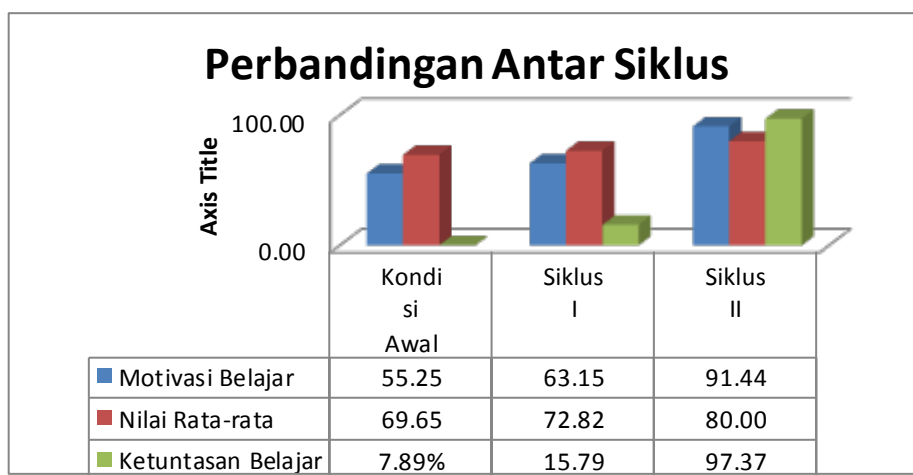
Pada proses pembelajaran yang berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II, sebagian besar siswa aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan peneliti. Siswa belajar melalui kerja kelompok kerja praktik kelompok. Melalui Kerja kelompok, siswa dilatih untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab, bekerjasama, menentukan keputusan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan kerja praktik kelompok, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya dan melalui tugas praktik secara kelompok dapat melatih siswa untuk mengembangkan kreasi, baik kreasi sendiri, maupun kreasi teman kelompok, dan kreasi teman antar kelompok, sehingga harapannya mampu bersosialisasi dengan siswa kelompok sendiri, ataupun sosialisasi dengan kelompok lain.

Dalam pembelajaran, diadakan kegiatan diskusi kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana yang menarik itu menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai. Pada saat menjawab pertanyaan dan melaksanakan tugas praktik, suasana belajar yang tercipta adalah kompetisi antar siswa, dan kompetisi antar kelompok. Suasana kompetisi mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi, sebagaimana diungkapkan oleh Herminarto Sofyan dan Hamzah Uno (2003), suasana persaingan akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya dengan kemampuan orang lain. Selain itu, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh.

Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa tentang suatu hal, sehingga mendorong siswa untuk berusaha segera dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara kelompok. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar, motivasi belajar siswa pada siklus II pada siswa kelas II F mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan

dengan kegiatan pembelajaran pada kondisi awal maupun pada siklus I. Peningkatan motivasi belajar siswa itu dapat dilihat pada setiap aspek motivasi belajar yang diamati telah mencapai lebih dari 75%, yang artinya banyaknya siswa yang mencapai kategori tinggi pada keenam aspek motivasi telah memenuhi indikator keberhasilan ($\geq 75\%$). Selain itu, berdasarkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VII F mengalami peningkatan baik rata-rata penguasaan psikomotorik maupun ketuntasan belajarnya dibandingkan tugas praktik hasil belajar Seni Budaya pada kondisi awal maupun siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3. dibawah ini.



Gambar 3. : Grafik Perbandingan Peningkatan Rerata Motivasi, Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa antar siklus

Dari gambar 3 diatas, sangat jelas menunjukkan adanya peningkatan baik motivasi belajar, nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal hingga kondisi akhir. Peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII F dari kondisi awal 55,25% menjadi 63,15 % pada siklus I dan 91,44 % pada siklus II atau kondisi akhir. Sementara itu nilai rata-rata penguasaan konsep siswa kelas VII F dari kondisi awal 69,65 menjadi 72,82 pada siklus I dan dan 80,00 siklus II atau kondisi akhir. Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas VII F dari kondisi awal 7,89 % menjadi 15,79 % pada siklus I dan 97,37 % siklus II atau kondisi akhir. Dengan demikian motivasi belajar, ketuntasan belajar maupun hasil belajar /nilai rata-rata penguasaan psikomotorik Seni Budaya materi Batik Tulis SMP Negeri 1 Tegowanu, Kabupaten Grobogan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata 75 dan ketuntasan belajar lebih dari 85%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran project based learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Tegowanu materi Batik Tulis pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasilpenelitian ini, maka disarankan untuk enggunakan model pembelajaran project based learning (Project BL) sebagai

salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Budaya. Para guru juga diharapkan dapat memperkaya penerapan beberapa model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Budaya. Disamping itu, model pembelajaran project based learning juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Permen No. 22 tahun 2006. *Standar Isi Kurikulum Pendidikan Seni Budaya tahun 2006*. Jakarta : Depdiknas
- Danim, S.2002. *Menjadi peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Harminarto, S. dan Hamzah, U. 2003. *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Gorontalo : Nurul Jannah.
- Johnson, David W. And Roger T. Johnson. 1984. *Cooperation in the Classroom, Edina Minnesota*. A publication Book Company.
- Mulyasa. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Bandung : Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. *Kemendikbud No. 54, 64, 65, 66 tentang : Standar Kelulusan, Standar Isi, Standar Proses, Setandar Penilaian*.
- Raka Joni dan Linen (1984). *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Depdikbud
- Supriyanto.E.,2007.*Inovasi Pendidikan*. Solo : UMS Press.